

Peran Literasi Media sebagai Strategi Pencegahan Penyebaran Disinformasi Berbasis *Deepfake*

Atef Fahrudin^{1*}, Azizul Rahman²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran K. Pangandaran

* atef@unpad.ac.id

ABSTRACT

Deepfake, an artificial intelligence-based technology capable of manipulating visual and audio content to appear authentic, has emerged as a significant challenge in the digital era due to its potential to spread disinformation. This study aims to examine the role of media literacy as a strategy to prevent the dissemination of deepfake-based disinformation. The method employed is a literature review by analyzing ten recent international journals relevant to media literacy and deepfake. Thematic analysis was conducted to identify patterns of intervention, supporting factors, and barriers in implementing media literacy. The findings reveal that media literacy is effective when it not only includes technical skills for detecting digital manipulation but also ethical understanding, contextual awareness, and motivation to verify information. Specific interventions such as detection tips focusing on AI-generated content, direct feedback, and the integration of AI literacy into curricula have proven to be more effective than general approaches. Social and cultural factors, including education levels, play a significant role in shaping public resilience against the impact of disinformation. This study recommends proactive and adaptive media literacy strategies through detection simulations, digital ethics discussions, and continuous learning to strengthen society's ability to confront risks while harnessing the positive potential of deepfake technology.

Keywords: Artificial Intelligence, Communication, Deepfake, Digital Ethics, Media Literacy

ABSTRAK

Deepfake, teknologi berbasis kecerdasan buatan yang mampu memanipulasi konten visual maupun audio hingga terlihat autentik, telah menjadi tantangan signifikan di era digital karena potensinya dalam menyebarkan disinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi media sebagai strategi pencegahan penyebaran disinformasi berbasis deepfake. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis sepuluh jurnal internasional terbaru yang relevan dengan topik literasi media dan deepfake. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola intervensi, faktor pendukung, serta hambatan dalam penerapan literasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media efektif jika tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mendeteksi manipulasi digital, tetapi juga pemahaman etika, kesadaran kontekstual, dan motivasi untuk melakukan verifikasi informasi. Intervensi spesifik seperti tips deteksi yang berfokus pada konten buatan kecerdasan buatan, pemberian umpan balik langsung, dan integrasi literasi kecerdasan buatan dalam kurikulum terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan umum. Faktor sosial dan budaya, termasuk tingkat pendidikan, berperan signifikan dalam menentukan ketahanan publik terhadap dampak disinformasi. Penelitian ini merekomendasikan strategi literasi media yang proaktif dan adaptif melalui simulasi deteksi, diskusi etika digital, serta pembelajaran berkelanjutan guna memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi risiko sekaligus memanfaatkan potensi positif teknologi deepfake.

Kata-kata Kunci: Deepfake, Etika Digital, Kecerdasan Buatan, Komunikasi, Literasi Media

Korespondensi: Atef Fahrudin, M.I.Kom. Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Jalan Dusun Sukamanah, RT.4/RW.5, Cintaratu, Parigi, Pangandaran 46393. **No. HP, WhatsApp:** 0895360268870 **Email:** atef@unpad.ac.id

Submitted: Juli 2025 | **Accepted:** Agustus 2025 | **Published:** Agustus 2025
P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/>

PENDAHULUAN

Fenomena deepfake, teknologi berbasis kecerdasan buatan yang mampu memanipulasi konten visual maupun audio sehingga terlihat autentik, telah menjadi salah satu tantangan besar di era digital. Teknologi ini bekerja dengan memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin, seperti *generative adversarial networks* (GANs), yang dapat mempelajari pola wajah, suara, atau gerak tubuh seseorang, lalu mereplikanya secara hampir sempurna. Kemampuan deepfake untuk merekayasa citra publik, memalsukan pernyataan tokoh, hingga menyebarkan disinformasi secara masif memunculkan kekhawatiran terhadap stabilitas politik, ekonomi, dan sosial (Momeni, 2025). Kekhawatiran tersebut semakin diperparah oleh fenomena virality di media sosial, di mana konten palsu dapat menyebar lebih cepat daripada klarifikasinya, menyebabkan kerusakan reputasi dan ketidakpercayaan publik sebelum fakta yang sebenarnya terungkap.

Dalam konteks ini, literasi media menjadi kunci untuk meminimalisasi risiko yang dihadirkan oleh deepfake. Literasi media tidak sekadar kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten secara kritis dan etis, baik di ranah daring maupun luring. Peningkatan literasi media memungkinkan individu memahami proses produksi konten, membedakan antara sumber informasi yang kredibel dan yang manipulatif, serta mengembangkan kesadaran terhadap bias dan teknik framing yang digunakan dalam penyajian berita. Penelitian terkini menunjukkan bahwa literasi media berperan penting dalam membangun daya kritis publik terhadap paparan informasi, terutama bagi generasi muda yang menjadi konsumen aktif media digital (Rahman et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa literasi media bukan hanya keterampilan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan esensial di era informasi yang kian kompleks.

Deepfake memiliki potensi besar untuk mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk propaganda politik, penipuan finansial, hingga merusak reputasi personal. Misalnya, manipulasi video pidato seorang tokoh politik dapat memengaruhi opini publik menjelang pemilu, atau rekayasa suara seorang eksekutif dapat digunakan untuk memerintahkan transfer dana secara ilegal. Menurut Momeni (2025), teknologi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada legitimasi institusi dan

PERAN LITERASI MEDIA SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN PENYEBARAN DISINFORMASI BERBASIS DEEPPFAKE

(ATEF FAHRUDIN, AZIZUL RAHMAN)

kepercayaan publik. Ketika publik kehilangan kepercayaan terhadap media, lembaga pemerintah, atau tokoh publik akibat maraknya konten palsu, dampaknya bisa berujung pada krisis sosial yang lebih luas. Dalam situasi seperti ini, literasi media menjadi garda terdepan dalam membentuk kesadaran kritis untuk mendeteksi dan merespons konten palsu, sehingga mampu menekan potensi kerugian yang diakibatkannya.

Literasi media di era deepfake bukan hanya persoalan teknis mendeteksi manipulasi digital, tetapi juga bagian dari upaya pembentukan budaya informasi yang sehat. Pemahaman tentang cara kerja algoritma, motif ekonomi dan politik di balik produksi konten, serta kesadaran akan konsekuensi etis dari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi menjadi bagian integral dari literasi ini. Program literasi media yang efektif perlu mengintegrasikan pendidikan teknologi, etika digital, dan pemahaman konteks sosial-politik dari konten yang beredar (Izzati, 2025). Dengan demikian, literasi media tidak hanya bertujuan melindungi individu dari disinformasi, tetapi juga membangun ekosistem komunikasi yang lebih transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.

Artikel ini disusun sebagai tinjauan literatur (*literature review*) yang mengkaji konsep literasi media dan tantangan deepfake dalam konteks sosial kontemporer. Metode tinjauan literatur dipilih karena memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan penelitian terkini, serta memungkinkan penulis memetakan pola temuan dan celah penelitian yang masih ada. Pendekatan ini juga memberi ruang untuk menghubungkan berbagai perspektif teoretis dan empiris, sehingga pembahasan dapat mencakup aspek teknis, sosial, hingga kebijakan. Dengan memadukan temuan dari berbagai sumber, artikel ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang lebih menyeluruh dibandingkan studi kasus tunggal.

Dalam menyusun literatur review, penelitian ini melakukan kajian terhadap 10 jurnal yang relevan dengan topik literasi media dan tantangan deepfake. Doss et al. (2023) meneliti kerentanan berbagai kelompok pendidikan terhadap deepfake sains dan menemukan tingkat deteksi yang rendah, terutama pada pendidik. Qian et al. (2022) menguji intervensi literasi media berbasis reverse image search dan menemukan peningkatan niat verifikasi visual. Hoq et al. (2025) menunjukkan bahwa umpan balik langsung sama efektifnya dengan kombinasi umpan balik dan edukasi dalam deteksi

manipulasi gambar. Guo et al. (2025) mengidentifikasi bahwa tips literasi media yang spesifik terhadap AI-generated content lebih efektif dibanding tips umum. Roe et al. (2024) memetakan tren riset deepfake di pendidikan tinggi, meliputi deteksi, penyalahgunaan, dan potensi manfaat. Caci et al. (2024) mengungkap representasi publik terhadap deepfake yang dibentuk oleh kerangka media dan persepsi etis. Germani et al. (2024) membahas dimensi etis AI dalam penyebaran informasi dan urgensi literasi. Tsang (2025) menekankan integrasi literasi AI dalam kurikulum literasi media sekolah. Ahmed et al. (2025) menunjukkan paparan deepfake kegagalan infrastruktur dapat meningkatkan ketidakpercayaan pemerintah, dengan pendidikan sebagai moderator. Ching et al. (2025) melalui tinjauan pustaka kritis menemukan bukti empiris tentang efek unik deepfake masih terbatas dan memerlukan metodologi yang lebih kuat.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya literasi media sebagai strategi pencegahan penyebaran disinformasi berbasis deepfake. Literasi media dilihat bukan hanya sebagai respons reaktif terhadap ancaman teknologi, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membangun ketahanan informasi masyarakat. Dengan menyatukan perspektif teoritis dan hasil penelitian empiris, artikel ini diharapkan menjadi rujukan akademik bagi peneliti, pendidik, pembuat kebijakan, serta masyarakat luas. Harapannya, wawasan yang disajikan dalam artikel ini dapat menginspirasi lahirnya kebijakan publik, kurikulum pendidikan, dan inisiatif masyarakat yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital yang cepat berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji secara komprehensif perkembangan penelitian terkait literasi media di era deepfake. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan temuan-temuan empiris dan konseptual dari berbagai sumber ilmiah, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih ada. Studi literatur memberikan gambaran menyeluruh mengenai status pengetahuan terkini, memfasilitasi sintesis teori, dan mengarahkan pada agenda penelitian baru (Snyder, 2019). Proses kajian dilakukan dengan menyeleksi jurnal-jurnal

peer-reviewed yang relevan menggunakan kata kunci seperti media *literacy*, *deepfake*, *AI-generated content*, dan *misinformation* melalui basis data akademik internasional. Kriteria inklusi meliputi publikasi lima tahun terakhir, keterkaitan langsung dengan topik literasi media dan tantangan *deepfake*, serta penyajian hasil penelitian empiris atau analisis konseptual yang dapat memberikan kontribusi pada kerangka analisis penelitian ini.

Dalam menyusun literatur review, penelitian ini melakukan kajian terhadap 10 jurnal yang relevan dengan topik literasi media dan tantangan *deepfake*. Doss et al. (2023) meneliti kerentanan berbagai kelompok pendidikan terhadap *deepfake* sains dan menemukan tingkat deteksi yang rendah, terutama pada pendidik. Qian et al. (2022) menguji intervensi literasi media berbasis *reverse image search* dan menemukan peningkatan niat verifikasi visual. Hoq et al. (2025) menunjukkan bahwa umpan balik langsung sama efektifnya dengan kombinasi umpan balik dan edukasi dalam deteksi manipulasi gambar. Guo et al. (2025) mengidentifikasi bahwa tips literasi media yang spesifik terhadap *AI-generated content* lebih efektif dibanding tips umum. Roe et al. (2024) memetakan tren riset *deepfake* di pendidikan tinggi, meliputi deteksi, penyalahgunaan, dan potensi manfaat. Caci et al. (2024) mengungkap representasi publik terhadap *deepfake* yang dibentuk oleh kerangka media dan persepsi etis. Germani et al. (2024) membahas dimensi etis *AI* dalam penyebaran informasi dan urgensi literasi. Tsang (2025) menekankan integrasi literasi *AI* dalam kurikulum literasi media sekolah. Ahmed et al. (2025) menunjukkan paparan *deepfake* kegagalan infrastruktur dapat meningkatkan ketidakpercayaan pemerintah, dengan pendidikan sebagai moderator. Ching et al. (2025) melalui tinjauan pustaka kritis menemukan bukti empiris tentang efek unik *deepfake* masih terbatas dan memerlukan metodologi yang lebih kuat.

Analisis literatur dilakukan melalui proses pembacaan mendalam, pencatatan temuan utama, serta perbandingan antar studi untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan hasil penelitian. Pendekatan sistematis dalam studi literatur, sebagaimana dijelaskan dalam panduan PRISMA (Page et al., 2021), membantu memastikan bahwa proses seleksi sumber dan sintesis data dilakukan secara transparan dan dapat direplikasi. Setiap jurnal dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, temuan utama, dan implikasi yang diberikan terhadap pengembangan literasi media di era

deepfake. Proses ini memungkinkan penyusunan sintesis yang tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menghubungkannya dalam kerangka konseptual yang konsisten. Dengan demikian, metode studi literatur yang digunakan pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk memahami tantangan literasi media dalam menghadapi fenomena deepfake di berbagai konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena deepfake telah memunculkan tantangan baru dalam ranah literasi media, terutama karena kemampuannya memproduksi konten visual dan audio yang hampir tidak dapat dibedakan dari yang asli. Sepuluh jurnal yang dianalisis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi media bukan hanya menjadi kompetensi teknis untuk mendeteksi manipulasi digital, tetapi juga berfungsi sebagai upaya strategis membangun ketahanan informasi masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap bahwa tantangan utama terletak pada rendahnya tingkat deteksi publik terhadap konten manipulatif, tingginya potensi penyalahgunaan deepfake untuk tujuan politik dan sosial, serta lemahnya kebijakan dan pendidikan publik yang secara khusus mengantisipasi teknologi ini.

Doss et al. (2023) mengungkap kerentanan kelompok pendidikan terhadap deepfake sains, menunjukkan bahwa bahkan kalangan pendidik tidak selalu mampu membedakan konten asli dengan konten yang dimanipulasi. Kerentanan ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan tingginya kepercayaan terhadap sumber informasi. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa literasi media yang lemah bukan hanya persoalan pada masyarakat awam, tetapi juga pada mereka yang berperan sebagai penyampai pengetahuan. Dalam konteks literasi media di era deepfake, hal ini memperkuat urgensi membangun program pembelajaran yang berlapis, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, yang menekankan keterampilan verifikasi sumber dan kesadaran terhadap risiko konten digital.

Qian et al. (2022) menambahkan perspektif intervensi berbasis reverse image search, yang terbukti meningkatkan niat pengguna untuk melakukan verifikasi visual meski

tidak secara langsung meningkatkan akurasi penilaian kredibilitas pesan. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi media memerlukan kombinasi pendekatan teknis dan motivasional agar perilaku verifikasi menjadi kebiasaan, bukan sekadar keterampilan sesaat. Dalam konteks deepfake, mendorong pengguna untuk secara aktif memeriksa keaslian visual adalah langkah preventif penting yang dapat mengurangi laju penyebaran disinformasi.

Hoq et al. (2025) membandingkan efektivitas umpan balik langsung dengan kombinasi umpan balik dan edukasi dalam meningkatkan deteksi manipulasi gambar di media sosial. Menariknya, kedua metode sama efektifnya, yang mengindikasikan bahwa strategi sederhana seperti memberikan umpan balik segera terhadap kesalahan pengguna dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan deteksi. Dalam pembahasan literasi media, hal ini mengarah pada gagasan bahwa intervensi ringan namun konsisten dapat lebih efektif daripada kampanye edukasi yang panjang namun jarang diterapkan.

Guo et al. (2025) menyoroti perbedaan antara tips literasi media yang spesifik terhadap konten AI-generated dengan tips umum. Mereka menemukan bahwa tips spesifik jauh lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membedakan informasi benar dan salah dibanding tips umum. Implikasi untuk literasi media di era deepfake sangat jelas, yaitu perlunya materi edukasi yang langsung menargetkan ciri-ciri teknis deepfake, bukan sekadar prinsip umum literasi media.

Roe et al. (2024) mengidentifikasi tren riset deepfake di pendidikan tinggi, membaginya menjadi tiga kategori utama, yakni deteksi teknologi, penyalahgunaan, dan potensi manfaat. Studi ini menekankan bahwa meskipun risiko deepfake signifikan, terdapat peluang untuk memanfaatkannya secara positif dalam pembelajaran, misalnya untuk membuat simulasi edukatif. Namun, pemanfaatan positif ini harus diimbangi dengan penguatan literasi media agar peserta didik mampu membedakan penggunaan edukatif dari penyalahgunaan yang menyesatkan.

Caci et al. (2024) mengeksplorasi representasi publik terhadap deepfake melalui analisis data kualitatif di platform Quora, menemukan bahwa persepsi publik dibentuk oleh kerangka media dan pemahaman etis yang bervariasi. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi

media harus mempertimbangkan dimensi sosial-psikologis, termasuk bagaimana opini publik terbentuk dan bagaimana narasi media dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap deepfake.

Germani et al. (2024) membahas dimensi etis dari penyebaran informasi berbasis AI, menegaskan bahwa AI memiliki sifat ganda yang dapat digunakan untuk tujuan positif maupun negatif. Dalam kerangka literasi media, hal ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman nilai, etika, dan tanggung jawab dalam memproduksi serta menyebarkan informasi digital.

Tsang (2025) menekankan pentingnya integrasi literasi AI dalam kurikulum literasi media sekolah, dengan fokus pada pembentukan nilai dan etika sebelum keterampilan teknis. Perspektif ini relevan dengan konteks literasi media di era deepfake karena menempatkan pengembangan karakter digital sebagai prioritas, yang pada akhirnya dapat memperkuat resistensi terhadap manipulasi visual.

Ahmed et al. (2025) memberikan bukti eksperimental bahwa paparan deepfake tentang kegagalan infrastruktur dapat meningkatkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah, khususnya di Amerika Serikat. Efek ini dimoderasi oleh tingkat pendidikan, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap penurunan kepercayaan. Hal ini menegaskan kembali peran literasi media sebagai faktor pelindung dalam konteks disinformasi politik.

Ching et al. (2025) melalui tinjauan pustaka kritis menemukan bahwa bukti empiris mengenai efek unik deepfake masih terbatas dan seringkali lemah secara metodologis. Mereka menggarisbawahi perlunya penelitian yang lebih kuat untuk menguji asumsi tentang dampak persuasif deepfake. Dalam diskursus literasi media, hal ini menjadi peringatan bahwa strategi kebijakan dan pendidikan harus berbasis pada bukti, bukan sekadar asumsi atau kekhawatiran yang belum teruji.

Tabel 1.1 Review Penelitian terkait Deepfake

Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Doss et al. (2023)	Kerentanan terhadap deepfake sains pada berbagai kelompok pendidikan	27–50% responden tidak dapat membedakan video asli dan deepfake, pendidik sangat rentan
Qian et al. (2022)	Intervensi reverse image search terhadap perilaku verifikasi visual	Intervensi aktif meningkatkan niat verifikasi namun tidak meningkatkan akurasi penilaian
Hoq et al. (2025)	Efektivitas umpan balik dan edukasi dalam deteksi manipulasi gambar	Umpan balik saja sama efektifnya dengan kombinasi edukasi
Guo et al. (2025)	Perbandingan tips spesifik dan umum untuk mendeteksi AIVM	Tips spesifik lebih efektif meningkatkan discernment dan mengurangi kepercayaan pada konten palsu
Roe et al. (2024)	Tren riset deepfake di pendidikan tinggi	Tiga tema utama: deteksi, penyalahgunaan, potensi manfaat
Caci et al. (2024)	Representasi publik terhadap deepfake di Quora	Persepsi publik dibentuk oleh framing media dan persepsi etis
Germani et al. (2024)	Dimensi etis AI dalam penyebaran informasi	AI memiliki sifat ganda, perlu regulasi dan literasi etis
Tsang (2025)	Integrasi literasi AI dalam pendidikan literasi media	Nilai dan etika menjadi prioritas sebelum keterampilan teknis
Ahmed et al. (2025)	Dampak deepfake infrastruktur terhadap kepercayaan pemerintah	Paparan meningkatkan distrust, pendidikan tinggi menjadi faktor protektif
Ching et al. (2025)	Tinjauan kritis efek deepfake pada kepercayaan dan perilaku	Bukti empiris masih terbatas, kualitas metodologi perlu ditingkatkan

Sumber: Olahan Penelitian, 2025

Sintesis dari keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa literasi media di era deepfake membutuhkan pendekatan multi-dimensi. Dari sisi teknis, keterampilan deteksi berbasis ciri visual dan alat bantu seperti reverse image search terbukti penting. Dari sisi edukasi, materi yang spesifik terhadap ancaman deepfake lebih efektif daripada prinsip umum. Dari sisi etis, pendidikan literasi media harus menanamkan kesadaran nilai dan tanggung jawab digital. Dari sisi kebijakan, bukti menunjukkan bahwa literasi media dapat berperan melindungi kepercayaan publik dan mencegah kerusakan sosial akibat disinformasi berbasis deepfake.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa resistensi terhadap deepfake tidak bisa dicapai hanya dengan mengandalkan teknologi deteksi otomatis. Intervensi berbasis manusia, baik dalam bentuk edukasi, umpan balik, maupun motivasi verifikasi, memainkan peran krusial.

PERAN LITERASI MEDIA SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN PENYEBARAN DISINFORMASI BERBASIS DEEPPAKE

(ATEF FAHRUDIN, AZIZUL RAHMAN)

Sebagai contoh, efektivitas umpan balik langsung dalam studi Hoq et al. (2025) mengindikasikan bahwa strategi ringan yang terintegrasi dalam penggunaan media sehari-hari dapat membawa hasil signifikan.

Implikasi lainnya adalah perlunya menyesuaikan strategi literasi media dengan konteks sosial dan budaya. Studi Ahmed et al. (2025) menunjukkan bahwa dampak deepfake berbeda antara negara, yang mengindikasikan bahwa tingkat polarisasi politik dan kepercayaan terhadap media dapat memengaruhi efektivitas intervensi.

Selain itu, meskipun ada potensi pemanfaatan positif deepfake dalam pendidikan seperti yang diuraikan Roe et al. (2024), tetap diperlukan mekanisme pembeda yang jelas agar peserta didik memahami konteks dan tujuan dari penggunaan teknologi tersebut. Ini penting agar literasi media tidak hanya bersifat defensif tetapi juga adaptif terhadap inovasi teknologi.

Dari keseluruhan temuan, terlihat jelas bahwa tantangan deepfake tidak hanya bersifat teknis tetapi juga konseptual dan sosial. Teknologi ini telah mengaburkan batas antara realitas dan rekayasa digital, sehingga literasi media menjadi mekanisme pertahanan yang harus didefinisikan ulang. Literasi media di era deepfake bukan sekadar kemampuan membaca dan menilai informasi, tetapi melibatkan kesadaran mendalam tentang bagaimana algoritma bekerja, bagaimana motif politik atau ekonomi memengaruhi produksi konten, serta bagaimana bias kognitif manusia dapat dimanfaatkan oleh pelaku disinformasi. Dengan demikian, pemahaman literasi media harus mencakup interaksi kompleks antara teknologi, manusia, dan struktur sosial yang membentuk ekosistem informasi digital.

Hubungan erat antara literasi media dan implikasi sosial deepfake semakin tampak ketika menelaah bagaimana persepsi publik dibentuk oleh narasi media, seperti diungkap Caci et al. (2024), dan bagaimana tingkat pendidikan dapat memoderasi dampak disinformasi visual, seperti yang ditunjukkan Ahmed et al. (2025). Hal ini menegaskan bahwa literasi media berperan sebagai penghubung antara kapasitas individu untuk mendeteksi manipulasi dan kemampuan kolektif masyarakat untuk mempertahankan integritas informasi. Implikasi sosial dari lemahnya literasi media dapat mencakup

meningkatnya polarisasi politik, menurunnya kepercayaan terhadap institusi, dan terfragmentasinya ruang publik digital, yang pada akhirnya mengancam kohesi sosial.

Berdasarkan sintesis penelitian, penulis melihat bahwa strategi literasi media di era deepfake harus bergerak ke arah yang lebih proaktif dan adaptif. Proaktif berarti mendorong pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan simulasi deteksi deepfake, diskusi etika digital, dan praktik verifikasi konten secara rutin. Adaptif berarti responsif terhadap perkembangan teknologi baru dan pola penyebaran disinformasi yang terus berubah. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, literasi media tidak hanya menjadi alat mitigasi risiko, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat untuk mengelola, menilai, dan memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa terjebak dalam jebakan informasi palsu.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi media di era deepfake merupakan kebutuhan strategis untuk menjaga integritas informasi di tengah derasnya arus disinformasi berbasis kecerdasan buatan. Analisis terhadap sepuluh jurnal menunjukkan bahwa ancaman deepfake tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan etis. Keterampilan deteksi berbasis ciri visual, motivasi untuk melakukan verifikasi, serta penanaman nilai dan etika digital menjadi elemen krusial dalam membangun ketahanan informasi. Program literasi media yang menggabungkan edukasi spesifik, intervensi berbasis perilaku, dan kesadaran kontekstual terbukti lebih efektif dibanding pendekatan umum yang tidak terarah.

Selain berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap konten manipulatif, literasi media di era deepfake juga memiliki peran adaptif untuk memanfaatkan potensi positif teknologi, seperti simulasi edukatif, tanpa mengorbankan akurasi dan kredibilitas informasi. Hal ini memerlukan kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, peneliti, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem komunikasi yang transparan dan akuntabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons proaktif dan adaptif menjadi kunci dalam mengantisipasi dinamika penyebaran disinformasi yang terus berkembang.

Dengan demikian, literasi media bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan agenda kolektif yang harus diintegrasikan ke dalam kebijakan

PERAN LITERASI MEDIA SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN PENYEBARAN DISINFORMASI BERBASIS DEEPPFAKE

(ATEF FAHRUDIN, AZIZUL RAHMAN)

publik, kurikulum pendidikan, dan praktik bermedia sehari-hari. Investasi pada literasi media di era deepfake adalah investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang kritis, resilien, dan mampu mempertahankan kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Masood, M., Bee, A. W. T., & Ichikawa, K. (2025). False failures, real distrust: The impact of an infrastructure failure deepfake on government trust. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1574840. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1574840>
- Caci, B., Giordano, G., Alesi, M., Gentile, A., Agnello, C., Lo Presti, L., La Cascia, M., Ingoglia, S., Inguglia, C., Volpes, A., & Monzani, D. (2024). The public mental representations of deepfake technology: An in-depth qualitative exploration through Quora text data analysis. *PLOS ONE*, *19*(12), e0313605. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313605>
- Ching, D., Twomey, J., Aylett, M. P., Quayle, M., Linehan, C., & Murphy, G. (2025). Can deepfakes manipulate us? Assessing the evidence via a critical scoping review. *PLOS One*, *20*(5), e0320124. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0320124>
- Doss, C., Mondschein, J., Shu, D., Wolfson, T., Kopecky, D., Fitton-Kane, V. A., Bush, L., & Tucker, C. (2023). Deepfakes and scientific knowledge dissemination. *Scientific Reports*, *13*(1), 13429. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-39944-3>
- Germani, F., Spitale, G., & Biller-Andorno, N. (2024). The Dual Nature of AI in Information Dissemination: Ethical Considerations. *JMIR AI*, *3*, e53505. <https://doi.org/10.2196/53505>
- Guo, S., Swire-Thompson, B., & Hu, X. (2025). Specific media literacy tips improve AI-generated visual misinformation discernment. *Cognitive Research: Principles and Implications*, *10*(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s41235-025-00648-z>
- Hoq, A., Facciani, M., & Weninger, T. (2025). Feedback and education improve human detection of image manipulation on social media. *Harvard Kennedy School Misinformation Review*. <https://doi.org/10.37016/mr-2020-175>
- Izzati, F. A. (2025). Persepsi Pemilih Pemula terhadap Netralitas Media Massa Televisi Menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *6*(1), 13–18. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v6i1.9385>
- Momeni, M. (2025). Artificial Intelligence and Political Deepfakes: Shaping Citizen Perceptions Through Misinformation. *Journal of Creative Communications*, *20*(1), 41–56. <https://doi.org/10.1177/09732586241277335>
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M.,

- Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... McKenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n160. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Qian, S., Shen, C., & Zhang, J. (2022). Fighting cheapfakes: Using a digital media literacy intervention to motivate reverse search of out-of-context visual misinformation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), zmac024. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac024>
- Rahman, S., Hasyim, B., Alfauzie, R., & Musfira, A. (2024). Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama melalui Literasi Media pada Kementerian Agama Luwu Utara: Upaya Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama pada Kementerian Agama Luwu Utara. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(2), 215–226. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i2.214-226>
- Roe, J., Perkins, M., & Furze, L. (2024). Deepfakes and Higher Education: A Research Agenda and Scoping Review of Synthetic Media. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(10). <https://doi.org/10.53761/2y2np178>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tsang, S. J. (2025). Insights from educators: Integrating AI literacy into media literacy education in practice. *Journal of Media Literacy Education*, 17(2), 53–65. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2025-17-2-4>